Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 4 | No 1

Efektivitas Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Teamtik Terpadu Di Sekolah Dasar

Lucy Wahyuni Abdi [1], Mansurdin [2]

[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Integrated Thematic Learning,Problem Based Learning .

Kata Kunci:
Pembelajaran Tematik Terpadu,Problem Based Learning.

ABSTRACT

In teaching and learning activities, students are currently more teacher-centered, so that students are less independent in acquiring knowledge. Students also tend to be less active, learning feels monotonous, in the teaching and learning process some students still do not have the ability to think creatively and also tend not to ask questions, so this can improve their creative thinking skills and students actively ask questions in the learning process, then teachers can use the Problem Based Learning (PBL) model. The purpose of this research is to find out the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) Model in integrated thematic learning in every primary school. In this research has used a research method, namely literature study. The technique of collecting data is by reviewing the relevant journals according to the research problem and supplemented by various kinds of reference book sources. The data analysis was carried out by connecting the relevant theories with the researcher's conceptual problems obtained. So the results obtained are that the Problem Based Learning (PBL) model is proven to be able to provide an effective improvement in integrated thematic learning in elementary schools.

ABSTRAK

Pada kegiatan belajar mengajar saat ini siswa lebih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang mandiri dalam memperoleh pengetahuan. Siswa juga cenderung kurang aktif, pembelajaran terasa monoton, dalam proses belajar mengajar sebagian siswa masih belum bisa mempunyai kemampuan untuk berfikir kreatif dan juga cenderung tidak mengajukan pertanyaan, sehingga dengan hal tersebut supaya dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan siswa aktif bertanya pada proses belajar, maka guru dapat menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Tujuan dalam riset ini yaitu agar dapat mengetahui keefektivan Model Problem Based Learning (PBL) pada mata pembelajaran tematik terpadu yang ada di setiap sekolah dasar. Dalam riset ini telah menggunakan Metode penelitian yaitu studi literature. Teknik pengumpulan datanya dengan menelaah dari jurnal-jurnal yang relevan sesuai dengan masalah penelitian dan ditambah dengan berbagai macam sumber buku referensi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menghubungkan antara teori yang relevan dengan permasalahan konsep peneliti yang diperoleh. Maka hasil yang di dapat bahwa model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu memberikan peningkatan secara efektif dalam mata pembelajaran tematik terpadu yang ada di sekolah dasar.

Corresponding author :
lucy.wahyuniabdi@gmail.com

PENDAHULUAN

Sesuai perkembangan zaman, dalam faktor edukasi banyak mengalami perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum ini disesuaikan dengan era dan kehidupan saat ini karena edukasi memiliki fungsi penting dan sangatlah berguna untuk sebuah Negara. Faktor edukasi disebuah Negara dapat diakibatkan dari beberapa aspek yang sangat mempengaruhi mutu sebuah pembelajaran di suatu Negara tersebut, yaitu *curiculum*, pendidik dan tenaga pengajar, sarana dan prasarana dalam pembelajaran serta awal mula pembelajaran (Anugraheni, n.d.). Pergantian *curiculum* sudah dilaksanakan berkali-kali di Negar Indonesia, bahkan dari Indonesia bebas dari penjajah edukasi sudah menjalani pergantian kurikulum serta pembaharuan prosedur yang mana perbaikan kebijakan kurikulum ini mendasar atas hasil pengkajian, penilaian, gambaran serta beragam masalah dan rintangan yang datang dari luar ataupun dari dalam yang mengalami perubahan dan yang terus di sempurnakan. Mulainya memberlakukan *curiculum* 2013 di semua daerah Indonesia sudah menjadikan peralihan serta menyempurnakan *curiculum* 2006 yaitu di masa pembelajaran tahun 2014-2015. *Curiculum* 2013 ini mempunyai karakteristik dasar yang mana termasuk dan biasa dipergunakan untuk mengembangkan kurikulum dengan cara memberatkan pada pendekatan saintific ditingkat baik sekolah dasar sampai sekolah madya yang tujuanya agar menambah derajat SDM serta persaingan yang akan terjadi menyesuaikan kemajuan teknologi, seni dan wawasan. (Setiadi, 2016). Beberapa faktor menjalani kemajuan dari kurukulum 2013 dengan sebelumnya, yang mana di curiculum 2013 bentuk penilaiannya sangat jelas serta kompleks dan secara eksplisit dibandingkan terhadap implementasi evaluasi curiculum 2006.

Pada dasarnya, setiap pembelajaran di sekolah saat ini harus menyesuaikan terhadap curiculum yang telah diputuskan antara lain curiculum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang siap menghadapai tantangan global yang berkarakter, kreatif dan inovatif (Sa'adah & Mawardi, 2019). Perananan fungsi penyesuaian dari kebijakan kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang dapat menempatkan anak didiknya, mampu menempatkan diri serta linkunganya bisa internal ataupun eksternal. Curriculum juga mengintegrasi 3 bidang antara lain perilaku, wawasan serta keahlian. Pada kurikulum 2013 biasa diaplikasikan pada SD (Sekolah Dasar), pembelajaran yang diterapkan dengan metode belajar tematik yang teratur.

Nama lain metode belajar tematik yaitu metode belajar dengan memakai pokok pikiran agar berkaitan dengan seluruh jenis pelajaran agar bisa menciptakan keahlian terrhadap setiap anak didik. Pada kurikulum 2013 didalam naskah rancanganya, pembelajaran tematik terpadu diwajibkan untuk sekolah dasar baik kelas-kelas rendah maupun kelas-kelas tinggi, yang mana curiculum 2013 ini mempunyai karakter tematik *integrative* dengan menggabungkan pokok pembelajaran dari beberapa pokok pikiran dan mengambil pokok bahasan pembelajaran. Pemilihan persaingan curiculum 2013 di tahap edukasi SD (Sekolah Dasar) adalah mengarah pada mengembangkan perilaku, keahlian serta wawasan setiap anak didik dengan berdasar pada 3 persaingan untuk menciptakan angkatan baru yang efektif, inovatif dan imajinatif melewasi keahlian pengetahuan perilaku, kecakapan serta wawasan secara *holistic*. Maka, kecakapan wawasan setiap anak dalam suatu pembelajaran belum tentu merupakan focus penting, namun kemampuan sikap didalam *curiculum* 2013 ini yaitu antara lain sopan, perduli terhadap sesama, percaya terhadap diri sendiri, rasa tanggung jawab, kejujuran serta kedisiplinan. Maka dari ke tujuh aspek inilah yang akan dijelaskan dalam indicator dari segi pengawasan dalam mengevaluasi *curiculum* 2013 sesuai yang telah diputuskan pemerintahan (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2013). *Curriculum* 2013 menitikberatkan dalam pembelajaranya dari segi pedagogik modern adalah mempergunakan pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dimana pada saat pembelajaranya berfokus kepada tindakan mengobservasi, bertanya, bertanya, berpikir, mengeksperimen, berkreeasi serta metode penilaiannya tentang hasil pembelajaran dengan memakai Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah evaluasi atau penilaian yang dilaksaakan berdasar atas hasil pengukuran yang berarti dari hasil pembelajaran anak didik dalam ranah perilaku, keahlian serta wawasan (Rini Kristiantari, 2015). Idealnya di *curiculum* 2013, pembelajaran tematik terpadu sudah dirancang dengan strategis, berawal dari menetapkan tema serta sub tema dan mengaitkan setiap studi pelajaran yang berkaitan dengan setiap aktivitas pelajaran. Dalam melaksanakan aktivitasnya biasnya memiliki catatan agar dapat memperbaiki kometensi disetiap ranah. Pembelajaran tematik terpadu di *curiculum* 2013 disatukan dalam tema yang telah ditentukan di kurikulum yang mana materi pembelajaranya akan dirubah dan dibesarkan oleh tenaga pendidik

menyesuaikan kondisi dan keinginan siswa dalam pembelajaran.

Menurut (Majid, 2014) pembelajaran tematik terpadu merupakan pengkajian sistematis yang memakai pokok pikiran, dimana pengkajian diatas akan menjadikan kesan yang bermakna terhadap setiap anak didik. Pembelajaran tematik merupakan rencana belajar yang bisa dicapai di sebuah pokok pikiran serta menggabungkan dari semua faktor yang bisa dilihat dari seluruh suudut pandang bidang studi yang sering dibahas setiap pembelajaran. Kandungan di dalam buku ajar unit pertama akan menjelaskan adanya beberapa Konsep Dasar Pembelajaran Tematik antara lain sebagai berikut: *pertama* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *kedua* Kompetensi Dasar (KD), *ketiga* Indikator, *keempat* Waktu, *kelima* Materi Pokok, *keenam* Kelengkapan Bahan Pembelajaran, *ketujuh* Langkah Kegiatan, *kedelapan* Lembar Kegiatan Siswa, *kesembilang* Lembar Media dan *kesepuluh* Lembar Penilaian serta *kesebelas* Daftar Pustaka. Proses pembelajaran tematik terpadu juga memiliki keunggulan dalam membangun kompetensi siswa, yaitu pembelajaran tematik terpadu atas melibatkan anak didik didalam kegiatan pembelajaranya lebih berperan dan lebih ditekankan agar siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri atau mendapatkan kemahiran serta berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Problem, Learning, Di, & Iv, n.d.). Pembelajaran tematik terpadu mempunyai pengertian didalam membentuk kompetensi anak didik. Keutamaan proses belajar tematik biasanya berfokus untuk melibatkan anak didik didalam melakukan pembelajaran maka anak didik bisa mendapatkan kemahiran serta dilatih dalam mendapatkan banyak wawasan, pembelajaran tematik sangat mementingkan di setiap pelaksanaan rancangan pembelajaran dan melaksanakan sebuah rancangan (learning by doing yang dijelaskan oleh Jhon Dewey) alhasil tenaga pendidik atau pengajar memerlukan rancangan kemahiran dalam pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak didik. Keistimewaan pembelajaran tematik terpadu adalah, berfokus terhadap anak didik, berbagi pengalaman, pelepasan pembelajaran, menyediakan rancangan diseluruh mata pelajaran, feksibilitas, membbuat rancangan pembelajaran yang unik dan asik seperti bermain agar anak didik merasakan nyaman dalam pembelajaran.

Menurut Prastowo, 2014 Pokok dalam pembelajaran tematik terpadu antara lain mempunyai sebuah pokok pikiran yang positif, berdekatan kepada lingkungan anak didik serta kehidupan

yang biasa dilakukan, pembelajaran tematik terpadu memerlukan bahan pembelajaran yang berkaitan, pembelajaran tematik terpadu kurang diperbolehkan menentang dari misi *curiculum* yang digunakan maka seharusnya mengikuti dalam mencapai misi proses pembelajarannya yang dijelaskan didalamnya, bahan ajar harus bisa disamaka dalam pokok pikiran dan harus melihat individual setiap anak didik, bahan ajar yang akan digunakan jangan bersifat memaksa, bisa dilihat jika pendekatan berikut benar dan sangat relevan terhadap kehendak sikap anak didik sekolah dasar atau madrasah. Bisa diambil kesimpulan jika, pembelajaran tematik terpadu adalah proses belajar menggunakan pokok piiran dengan menghubungkan sebagian bidang studi agar bisa menyuguhkan kemahiram yang berguna terhadap anak didik secara utuh. Proses pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran berfokus pada anak didik agar lebih aktif agar memperoleh banyak ilmu dan secara secara tidak langsung dapat cakap ilmu dan wawasan dengan sendiri. Dengan kemahiran secara tidak langsung ini, konsep-konsep yang dipelajari sisiwa dapat menghubungkan berbagai rancangan lainya yang sudah dimengerti. Sebagaimana konsepnya sesuai dengan pencetus psikologi gestalt yang dimotori oleh Piaget biasanya berfokus jika proses belajar wajib mengarah pada keinginan yang bermakna pada pertumbuhan setiap anak didik. (Widyaningrum, n.d.) proses pembelajaran tematik terpadu memiliki berbagai keunggulan yaitu mampu menaikkan kerjasama baik dari tenaga pendidik dengan tenaga pendidik, siswa dengan siswa, siswa dengan tenaga pendidik pada koresponded, maka kegiatan pembelajaran sangat menggembirakan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi kenyataan serta menyesuaikan derajat pertumbuhan setiap anak didik, dan dalam konteks yang lebih bermakna. Proses belajar tematik menitik beratkan di proses implementasi racangan pembelajaran *learning by doing* adalah sembari mengerjakan kegiatan lain. Maka peran tenaga pendidik sangat diperlukan dalam konsep pembelajaran yang bisa berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Namun saat ini masih banyak yang kurang efektif bagi guru dan siswa untuk proses belajar mengajar. Siswa juga merasa membosankan serta tidak bersemangat didalam proses pembelajaran dikarenakan dalam belajar tematik terpadu siswa harus mampu menguasai semua keterkaitan konsep antar mata pelajaran, akibatnya mempengaruhi hasil belajar siswa dan semakin kurangnya motivasi

siswa untuk belajar. Padahal tujuan dari pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 ini yaitu menyemangati anak didik, mewujudkan kemahiran kepada siswa dan kurang terlihat pemecahan antara mata pelajaran satu dan mata pelajaran yang lain. Sehingga, siswa berpengalaman agar bisa mendapatkan rancangan yang dipelajarinya lebih kompleks, berarti serta berperan. (Marsali, 2016). Terlihat saat proses pembelajaran pun siswa ada yang sibuk sendiri dan bahkan sibuk berbicara kepada siswa semeja serta masih banyak permasalahan mendengarkan penjelasan guru di depan serta siswa pun ada yang sulit menangkap dan memahami materi pembelajaran dari guru. Maka penyebabnya tidak ada perkembangan dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar. Adapun dalam pemilihan model pembelajaran haruslah memerhatikan tujuan pembelajarannya, karakteristik maternya, karakterstik siswanya. Maka untuk keefektifan dalam pembelajaran tematik pada proses pembelajaran agar meningkatnya motivasi, semangat anak didik serta keberhasilan dalam proses pembelajaran setiap anak didik, maka digunakanlah metode pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*).

Cara mengajar dalam menggunakan model problem based learning (*PBL*) biasa diartikan dengan metode pengajaran menggunakan kejadian dan peristiwa sesungguhnya untuk dijadikan acuan agar mendapakan wawasan serta rancangan untuk ketrampilan berfikir responsive dalam memecahkan problem yang ditemui di lingkungan (Alita, Koeswanti, & Giarti, 2019). Pembelajaran meningkatkan wawasan dan ilmu degan upaya membentuk jalan pikiran yang ada dengan mendapatkan hasil aktivitas hubungan terhadap semua orang. Menggunakan PBL guru berharap jika anak didiknya bisa menanggulangi permasalahan yang ada atau memberikan jalan keluar dan bisa mengethui apakah penyebab masalah yang terjadi. Problem Based Learning (*PBL*) adalah satu contoh pendekatan dimana dalam pembelajaranya dan mengembangkan aktivitasnya membantu siswa dalam pembelajarannya (Rini Kristiantari, 2015). Adapun terdapat beberapa tindakan metode PBL diantaranya yaitu : (1) adaptasi setiap anak didik terhadap permasalahan, (2) mengelola anak didik agar selalu belajar, (3) menyelidiki permasalahan yang bersifat pribadi ataupun sosial, (4) memajukan serta menampilkan hasil akhir perolehan, (5) mengkaji serta menilai suatu masalah (Melindawati, 2019). Terdapat beberapa dasar yang digunakan dalam proses belajar pada PBL, adalah proses

belajar mengajar yang membentuk nilai positif, pembelajaran yang dimotori oleh suatu keinginanan dari diri sendiri berupa sebuah metode (*learning should be a self directed process*), aspirasi yang datang dari dalam (*learning should be a self directed process*), serta pengkajian yang dilaksanakan secara konteks (*Learning should be a contextual process*) (Fitri, n.d.). PBL juga merupakan suatu pendekatan yang mana pada pembelajaranya sebuah kerangka untuk anak didik agar mempelajari mengenai bagaimana berfikir tanggap serta terampil dalam memecahkan suatu problem menggunakan masalah dunia nyata (Nafiah, Suyanto, & Yogyakarta, n.d.). Jadi, dapat diambil kesimpulannya jika Problem Based Learning (*PBL*) adalah proses belajar dimana di proses pembelajaranya siswa diharapkan untuk memecahkan masalah atau solusi yang sesuai dengan masalah di lingkungan yang nyata.

Model pembelajaran berbasis masalah ini juga mempunyai sebagagian kelebihan diantaranya realistis terhadap aktivitas siswa, dirancang menyesuaikan keinginan setiap anak didik, menambah sikap incuiri, penyimpanan rancangan, menambah keahlian memecahkan masalah. Maka dalam menggunakan model Problem Based Learning (*PBL*), bisa menciptakan suasana belajar terasa efektif berbagai informasi dengan teman serta menyenangkan bagi siswa. Hal itu akan membantu siswa dalam mencapai hasil akhir dalam pembelajaran termasuk yang sudah diputuskan. Sintak operasional PBL bisa mencakup; 1) anak didik disediakan beberapa peristiwa, 2) anak didik berdiskusi dengan kelompok belajarnya tentang peristiwa menggunakan PBL. Agar menjelaskan kenyataan sebuah peristiwa tersebut dan dijadikan sebuah permasalahan. 3) anak didik dikaitkan dengan ilmu independent agar menanggulangi permasalahan tampa pengawasan tenaga pendidik. 4) anak didik dikembalikan pada bimbingan PBL, kemudian sharring pengetahuan, lewat peerteaching/cooperative learning dengan problem lain. 5) anak didik menyampaikan jalan keluar dari permasalahan yang ada. 6) anak didik mengkaji tentang apa yang diajarkan pada proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Penerapan dalam Problem Based Learning (*PBL*) ini dapat mewujudkan sebuah situasi belajar dimana sebelumnya hanya siswa dapat menerima transfer dari guru dalam suatu proses pembelajaran dan dapat menekankan pengetahuanya ke dalam penangkapan serta pengalamanya yang diperoleh bisa secara individu dan berkelompok menggunakan masalah nyata biasa terjadi

dan ada di lapangan (Learning, 2014). Pada model PBL, seluruh anak didik boleh menceritakan seluruh pendapatnya kepada anak didik lainnyya, menambah kepercayaan dari dalam diri anak didik serta melibatkan pengetahuan secara kenyataan pengalamannya maka anak didik dapat membentuk pemahaman diri. Maka dari itu, di ambil judul "Evektivitas Model Problem Based Learning (*PBL*) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar" dengan tujuan untuk menganalisis hasil belajar pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (*PBL*) di SD (Sekolah Dasar) apakah sudah efektif atau belum dengan mereview jurnal-jurnal terdahulu yang berhubungan dengan topik permasalahan yang ada. Dengan demikian, ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah dalam rangka terciptanya pembelajaran yang optimal, evaluasi untuk meningkatkan program pembelajaran di kelas dan professionalisme guru dalam mengajar serta guru lebih mudah untuk menyampaikan bahan ajar di kelas. Oleh sebab itu, dengan adanya model Problem Based Learning (*PBL*) ini, diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai metode yang mampu membuat anak didik yang awalnya cenderung dijelasskan dan diberi pengertian akan jadi anak didik yang gemar untuk menggali informasi dan bertanya. Dan manfaat bagi tenaga pendidik, PBL ini diharapkan mampu membentuk karakter pendidik pada awalnya adalah tempat dalam melakukan pembelajaran dan melakukan pembelajaran dengan beragam tempat dan terbiasa dengan mendekati masalah dari sudut pandang ilmiah serta dari pengkajian yang memusatkan jawaban tunggal ke arah pembelajaran yang menggunakan fakya yang multi dimensi atau multi tafsir.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian studi literatur yang mana metode ini sistem pengambilan data dalam penelitian ini berasal dari jurnal, referensi kepustakaan maupun buku yang di analsisis dengan berdasarkan permasalahan yang ada. Studi literatur adalah cara yang diapakai dalam mengumpulkan sumber-sumber topik atau data yang mempunyai relasi terhadap tema kemudian dijadikan sebuah riset. (Konseling & Matappa, 2017). Data merupakan tempat penjelasan laporan atau fakta yang diperoleh peneliti lewat riset yang sudah pernah dilakukan. Setelah itu, data yang didapatkan akan dikaji dalam metode analisis deskriptif yang berarti metode mendeskriptifkan kenyataan dan

dijabarkan, yang bukan hanya saja memecahkan akan tetapi menjelakan serta pemahaman secara jelas dan cukup. Prosedur penelitian berikut yaitu mencari referensi dari jurnal atau buku yang relevan atau terkait kemudian dikaitkan atau menganalisa dengan masalah yang ada. Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan dan melihat bagaimana efektifitas model Problem Based Learning (*PBL*) yang digunakan untuk proses belajar mengajar di SD. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan referensi dari jurnal dan buku yang sesuai dengan topik permasalahan dan menganalisis dengan masalah yang ada.

Teknik pengumpulan data berperan sangat penting dalam bagian metode penelitian dan teknik menggumpulkan datanya juga adalah bagian yang strategis didalam melakukan riset sebab bertujuan untuk menghasilkan data. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data bisa melalui buku, jurnal, riset, bahan pustaka lainya yang kemudian dicatat kembali dan dijadikan kutipan di dalam sebuah hasil penelitian yang yang baru. Penelitian ini menggunakan yaitu data skunder. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan sendiri berguna untuk mendukung data primer. Maka, berhubungan penelitian ini merupakan studi pustaka, maka data sekunder yang didapatkan yaitu jenis data yang diutamakan dalam menghasilkan sebuah penelitian baru yang terkait dengan efektifitas model Problem Based Learning (*PBL*) dalam pembelajaran tematik terpadu di dekolah dasar. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal penelitian, publikasi ilmiah lainya yang sangat berkaitan erat dengan variabel di dalam penelitian. Data yang berhubungan terhadap variabel penelitian adalah PBL dan peningkatan prestasi peserta didik selanjutnya direduksi. Reduksi data yang dilakukan yaitu agar menghasilkan data yang jelas dan nyata. Kemudian data tersebut dibandingkan dengan satu sama lainya yang dikaji secara ilmiah termasuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya penelitian-penelitian terdahulu. Setelah informasi direduksi barulah di deskripsikan secara ilmiah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian yang baru dan peneliti juga merumuskan beberapa saran sebagai menunjukkan manfaat dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran yang mengaitkan sebagian bidang studi dalam memakai pokok pikiran agar dijadikan keahlian berkesan setiap anak didik biasa disebut

Pembelajaran tematik. Pembelajaran terpadu yaitu memakai pokok pikiran dalam menyatukan aktivitas belajar mengajar dimana dalam setiap sekali face to face menggabungkan sebagian bidang studi serta sebagai pemberian keahlian yang berpengaruh kepada setiap anak didik (Rini & Mawardi, 2015). Setiap bertatap muka ataupun 1x proses pertemuan, berdasarkan tema yang dibagi dalam beberapa subtema anak didik diminta untuk mempelajari bahan ajar sesuai dengan pokok pikiran serta dalam setiap sub-tema dilaksanakan dengan jarak seminggu (6 hari), adalah pelajaran 1x - 6x.. Maka dari itu, dalam satu pembelajaran dialokasikan satu hari. Pembelajaran tematik terpadu merupakan berbagai mata pelajaran seharusnya direncanakan dengan pokok pikiran tertentu dan dimana pembelajaran tematik terpadu tema menjadi pemersatu aktivitas pembelajaran yang berguna dalam menghasilkan keahlian kepada siswa (Marsali, 2016). Maka bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik terpadu yaitu proses belajar mengajar dimana mata pelajaranya terencana berdumber pada pokok pikiran yang tersusun dari sebagian sub-tema dan setiap sub-tema dilaksanakan dengan jarak seminggu sehingga untuk 1 pembelajaran dialokasikan satu hari. Faisal (2014 : 39) menyatakan bahwa "Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan memakai pokok pikiran sebagai fokus utama. Pembelajaran diatas akan menghasilkan keahlian yang berguna bagi setiap anak didik secara utuh". Pembelajaran tematik terpadu adalah proses belajar mengajar menggunakan bermacam-macam bidang studi disebuah pokok pikiran. (Machali, 2014). Kemudian, menurut (Desyandri dan Vernanda, 2017) "Pembelajaran tematik terpadu adalah proses belajar mengajar memakai pokok pikiran dengan memakai pokok pikiran dengan melibatkan sebagian bidang studi agar mendapatkan prses belajar yang berguna bagi setiap anak didik". Dari pejelasan tersebut bisa diambil kesimpulan jika, pembelajaran tematik terpadu yang memakai pokok pikiran untuk melibatkan sebagian bidang studi supaya bisa menghasilkan keahlian yang berguna terhadap anak didik secara utuh.

Pembelajaran tematik terpadu mempunyai karakteristik tertentu. Majid, (2014: 89-90) mengemukakan beberapa karakteristik dari pembelajaran tematik terpadu, antara lain :1) memusatkan setiap siswa; 2) menunjukkan keahlian terhadap siswa; 3) memisahkan bidang studi kurang fakta serta sistematis; 4) menyajikan rancangan berbagai bidang studi; 5) berkarakter adaptif dan fleksibilitas; 6)

mengubah proses pembelajaran seperti bermaik agar lebih menggembirakan. Selanjutnya, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Trianto, 2011: 61-63) menyatakan jika proses pembelajaran terpadu merupakan sebuah metode yang memiliki sejumlah keistimewaan, sebagai berikut :1) Holistic fakta, ataupun kejadian yang menjadi sebuah ketertarikan didalam melakukan proses pembelajaran tematik terpadu bisa dilihat dan diuji dari sebagian mata pelajaran, bukan dari sisi lain; 2) bermanfaat, peninjauan sebuah kejadian dari semua faktor, memudahkan membentuk hubungan sesame kelompok yang dipunyai setiap anak didik, setiap dasarnya akan menghasilkan akibat yang berguna bagi setiap ilmu yang dikaji; 3) otentik, pembelajaran terpadu menjadikan anak didik bisa menguasai beberapa rancangan yang akan dikaji; 4) bersungguh-sungguh, pembelajaran terpadu menitikberatkan pada kesungguhan setiap anak didik, bisa secara jasmani, rohani, kepandaian ataupun perasaan agar berguna dalam mencapai sebuah pembelajaran secara maksimal. Bisa diambil kesimpulan jika karakter pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) berfokus kedapa setiap anak didik, (2) menghasilkan keahlian, (3) memisahkan bidang studi yang kurang bisa dipahami, (4) merancang rencana diberbagai bidang studi, (5) fleksibilitas, (6) menggunakan dasar pembelajaran unik dan menggembirakan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik terpadu memiliki berbagai keunggulan. Menurut Majid (2014:92) menjelaskan jika ada beberapa kelebihan pembelajaran tematik terpadu, antara lain : 1) keahlian serta aktivitas pembelajaran siswa diharapkan berhubungan kepada derajat pertumbuhan anak; 2) aktivitas yang dilaksanakan disamakan dengn keinginan siswa; 3) semua aktivitas pembelajaran akan bermanfaat setiap siswa, maka akan merasa nyaman dalam belajar; 4) pembelajaran terpadu dapat mengembangkan keahlian, pemikiran serta hubungan bermasyarakat siswa; 5) pembelajaran terpadu menyediakan aktivitas dengan sifat pragmatis. Dari beberapa masalah yang terjadi dilingkungan nyata siswa 6) pembelajaran terpadu dipersiapkan untuk bisa menambah kerjasama sesame tenaga pendidik kepada siswa,siswa kepada siswa, siswa atau tenaga pendidik kepada koresponden, maka kegiatan pembelajaran akan merasakan kenyamanan, melakukan pembelajaran dengan kondisi real, dan lebih berfaedah. Kemudian, Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014 : 85-86),

pembelajaran tematik terpadu memiliki keunggulan antara lain : 1) memfokuskan perhatian peserta didik terhadap pokok pikiran; 2) bisa belajar semua kompetensi dasar di sebuah tema; 3) melakukan prses belajar mengajar yang memberikan kesan nyaman dan menyenangkan; 4) kompetensi dasar berhubungan terhadap keahlian yang dimiliki siswa; 5) pembelajaran akan menggairahkan sebab peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupannyata; 6) lebih menghemat waktu sebab hanya 1 pokok pikiran sebagian bidang studi bisa dipelajari; 7) sangat berguna sebab bahan yang berdasarkan pokok pikiran serta berada pada area siswa. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpuln jika pembelajaran tematik terpadu memiliki berbagai keunggulan yaitu mampu menambah kerjasama tenaga pendidik dan tenaga pendidik, tenaga pendidik dengan siswa, siswa dan siswa, tenaga pendidik dan siswa kepada korespoden maka kegiatan pembelajaran merasa menggembirakan, serta dalam konteks yang lebih bermakna.

Problem Based Learning

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model yang dapat dipergunakan untuk implementasi curiculum 2013 salah satunya adalah model Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran agar dapat membuat anak didik bisa berfikir kedepan serta dapat mengatasi permasalahan, sbisa bersungguh-sungguh dalam berkelompok, leluasa dalam menyampaikan ide serta berkaitan dengan keahlian real anak didik terhadap bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Elmita, dkk (2019) jika Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan, atau metode untuk mendorong anak didik agar dapat mengatasi permasalahan menantang, terbuka, tugas-tugas otentik maka akan menggembangkan keahlian cara berfikir (menalar, berinteraksi serta berhubungan) mengatasi permasalahan secara berguna bagi lingkungan. Model Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan anak didik untuk berkembang dalam proses kemampuan otaknya, menjelaskan anak didik agar dapat mengatasi permasalahan disetiap pembelajaran, Aisyah (2019). Menurut Rusman (2015:209) "Pembelajaran berdasarkan pada permasalahan adalah menggunakan ilmu intelektual yang digunakan dalam menjalankan pertarungan setiap perlawanan dikenyataan, mempu dalam menjalani semua hal baru serta kerumitan yang terjadi." Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) menurut Huda (2017:271) "yaitu proes

belajar mengajar menggunakan proses kesadaran sebuah permasalahan." Permasalahan yang datang pertama kali pada saat awal pelajaran. PBL adalah sebuah pergantian pola. Maka memusatkan pada pembelajaran anak didik tidak dari pelajaran tenaga pendidik. PBL adalah biasa mengarah pada bagaimana cara memecahkan permasalahan disetiap mata pelajaranyang akan diajarkan. Taufina & Muhammadi (2012) menyatakan jika PBL/Problem Based Learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan memakai permasalahan real seperti sebuah kerangka untuk peserta didik agar berusaha untuk berasumsi secara respnsif cepat dan tanggap serta keterampilan dalam memecahkan permasalahan, agar memperoleh pengetahuan serta rancangan ssecara penting pada bahan ajar. Karakter proses belajar mengajar berdasarkan permasalahan Rusman (2015) masalah akan menjelma sebagai unsur utama didalam pembelajaran, 2) masalah yang dibahas merupakan masalah yang terjadi pada kehidupan reak serta belum sistematis, 3) masalah akan memerlukan sudut pandang yang dobel (multiple perspective), 4) masalah akan menentang ilmu yang dipunyai setiap anak didik, perilaku serta kemahiran yang akan memerlukan pengenalan keinginan pembelajaran serta inovasi dalam pembelajaran, 5) berusaha mencoba mengarahkan diri sendiri adalah faktor penting, 6) memanfaatkan ilmu wawasan yang beraneka ragam, menggunakan serta menilai sebuah data dasar yang utama dan pokok didalam PBM, 7) pembelajaran merupakan sebuah percampuran, hubungan serta responsive, 8) peningkatan kemahiran incuiri serta memecahkan permasalahan sangat bermakna dalam menemukan jalan keluar disebuah masalah.

Karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah menurut Taufina dan Muhammadi (2012) diantaranya 1) serangkaian kegiatan proses belajar mengajar, 2) kegiatan proses pembelajaran ditujukan agar dapat mengatasi permasalahan, 3) memecahkan permasalahan yang dilaksanakan memakai pemikiran keilmuan (objektif)

Bersumber dari buku yang dijelaskan oleh Barrow,Min Liu Tahun 2005 keistimewaan PBL antara lain; 1) learning is student-centered yang berarti kegiatan pemebalajaran disebuah PBL banyak memusatkan ke anak didik yang menjadi objek dalam pembelajaran, 2) permasalahan akan diberikan terhadap anak didik yaitu permasalahan authentic maka anak didik dapat secara sederhana dalam pemahaman permasalahannya dan bisa menerapkanya secara kompeten pada

aktivitasnya, 3) anak didik mencoba agar menyelesaikannya seorang diri pemecahan masalah dilihat dari referensinya, bisa dibuku dan data lain, 4) PBL dilaksanakan dalam beberapa orang, 5) guru hanya berperan sebagai fasilitator. Tujuan dari Problem based learning antara laim ; 1) mendukung anak didi dalam menjabarkan karakter keahlian dalam berfikir serta memecahkan permasalahan, 2) melakukan pembelajaran authentic, 3) mandiri dalam melakukan pembelajaran, Al-Tabany dkk (2015). Tujuan dari Problem based learning menurut Taufina & Muhammadi (2012:375) yaitu, merancang agar bisa mendukung tenaga pendidik dalam menjelaskan data terhadap semua siswa, digunakan supaya dapat mendukung siswa dalam proses berfikir, memecahkan permasalahan serta masalah kepandaian, mempelajari mengenai tugas penting orang tua dengan melibatkan siswa didalam keadaan real maupun stimulasi serta menjadikan pembelajaran secara independent.

Sintak operasional PBL bisa mencakup; 1) anak didik akan diberikan sebuah permasalahan, 2) anak didik akan berdiskusi mengenai permasalaha menggunakan bimbingan PBL disebuah gerombolan kecil. Anak didik dapat menjelaskan bukti nyata sebuah kejadian. 3) melibatkan anak didik dalam pembelajaran bebas dalam mengatasi permasalahan tanpa tutorial dari tenaga pendidik. 4) anak didik dapat dibimbing PBL, kemudian sharring, meewati peerteaching maupun cooperative learning dari permasalahan. 5) anak didik dapat menyediakan penyelesaian dari permasalahan yang ada. 6) anak didik merasakan tentang apa yang sudah dipelajari selama proses pembelajaran. Adapun Langkah-langkah Problem Based Learnig menurut Arends (2012 : 411) antara lain : 1) mengarah kepaada permasalahan, tenaga pendidik menyediakan permasalahan real ke setiap siswa, 2) lembaga pembelajaran, adalah tenaga pendidik yang menyediakan siswa agar mengerti permasalahan real yang sudah disediakan, diantaranya mengenali yang diketahui, apa saja yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan siswa dapat bertugas agar mengatasi permasalahan yang ada. 3) pemeriksaan setiap perseorangan dan sekelompok orang, antara lain tenaga pendidik dalam mengajar siswanya dalam melaksanakan proses mengumpulkan data (ilmu/rancangan, filosofi) melewati banyak opsi pilihan dalam menyelesaikan permasalahan, 4) siswa diminta agar memilik dalam menyelesaikan permasalahan yang tepat dan akurat. Siswa dapat mendapatkan data dari

menyelesaikan permasalahan. Contoh berupa ide, metode, struktur, rncangan maupun soft file. 5) menganalisis serta menilai dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara memberikan fasilitas siswa agar menggambarkan maupun menilai kepada cara menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dari tahapan-tahapan penentuan masalah dari model PBL tersebut maka tenaga pendidik seharusnya menyediakan dan merencanakan sedemikian rupa supaya kegiatan anak didik didalam belajar mengajar sesuai keinginan serta misi pembelajaran. Adapun langkah-langkah PBL dalam pembelajaran tematik terpadu yang disampaikan oleh Putra dalam (Febrita, Guru, Dasar, Negeri, & Indonesia, 2020) yaitu (a) Guru melaksanakan orientasi masalah kepada peserta didik melalui gambar atau video dalam permasalahan yang didiskusikan serta mencari solusi sesuai dengan pengetahuan anak didik dalam mengatasi masalah tersebut sesuai dengan mata pembelajaran, (b) guru mengorganisasikan peserta didik agar belajar, serta memotivasi anak didik agar bersemangat dan bersungguh-sungguh, demokratis serta terbuka didalam memberikan pendapatnya dan tenaga pendidik membantu peserta didik menemukan konsep berdasarkan masalah, (c) guru memandu menyelidiki peserta didik secara individu dan kelompok serta memberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah, guru mendorong siswa dalam diskusi, bekerjasama, dialog, membangun sekelompok orang serta mengajari siswa dalam merumskan hipotesis, (d) Langkah selanjutnya adalah peserta didik dapat berkembang serta hasil belajarnya dapat dijasikan yang mana tenaga pendidik mendukung siswa dalam menjelaskan kesimpulan dari hasil pekerjaan kelompok didepan kelas dan kelompok lainnya menyimak jawaban dari kelompok yang maju ke depan kelas lalu menananggapi jawaban yang tampil, (e) tenaga pendidik melakukan pengkajian serta menilai hasilnya dalam mengatasi permasalahan, tenaga pendidik dapat mendukung siswa dalam menjalankan penilaian kepada hasil pemecahan masalah serta membantu peserta didik mengkaji ulang.

Keunggulan dari model PBL menurut Trianto (2009) yaitu; 1) terjadi nyata dikehidupan siswa, 2) dirancang menyesuaikan terhadap keinginan setiap siswa, 3) membangun perilaku Inquiry siswa, 4) menyimpan rancangan secara energi, serta 5) membangun keahlian Problem Solving. Pembelajaran berbasis masalah ini juga memiliki beberapa keunggulan yaitu, realistik terhadap keseharian anak didik, dirancang

menyesuaikan keingginan anak didik, membangun sikap incuiri, penyimpanan rancangan, memupuk keahlian dalam mengatasi permasalaan. Dengan demikian penggunaan Problem Based Learning (PBL), dapat menciptakan suasana belajar terasa efektif berbagai informasi dengan teman serta menyenangkan bagi siswa. Menurut Shoimin (2014:132) adapun keunggulan dari model PBL (problem based learning) antara lain ; 1) anak didik dapat dimotivasi serta mendorongnya agar mempunyai ketrampilan didalam mengatasi permasalahan dikehidupan sehari-hari, 2) anak didik mempunyai keahlian dalam memupuk wawasan dan keilmuannya didalam menjalankan kegiatan pembelajaran, 3) metode pembelajaran akan memusatkan dipermasalahan maka bahan ajar yang tidak berhubungan serasa tidak diharuskan diberikan kepada anak didik, 4) berlangsung kegiatan objektif disetiap anak didik dapat melewati pekerjaan kelompok, 5) anak didik dibiasakan memakai referensi keilmuan, bisa di perpustakaan, internet, wawancara serta pengamatan, 6) anak didik mempunyai keahlian dalam berkomunikasi rasional didalam aktivitas berdiskusi maupun penyajianya, 8) merasa sulit dalam proses pembelajaran sendiri bisa ditanggulangi menggunakan pekerjaan kelompok misalnya peer teaching. Sehingga bisa diambil kesimpulan jika kelebihan model Problem Based Learning (PBL) dapat mendorong serta memecahkan masalah dengan kenyataan didalam kehidupan siswa, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitik, keterampilan mengemukakan pendapat, bekerjasama dalam kelompok. Hal itu akan membantu siswa dalam mencapai hasil akhir dalam pembelajaran serta misi dalam pembelajaran dengan apa yang sudah diputuskan.

Dalam riset ini menunjukkan adanya hasil belajar tematik yang mengalami peningkatan setelah memakai model Problem Based Learning (PBL) ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Eka (2019) di SDN Ngasinan 01 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang (Kurniasari, Koeswanti, & Radia, 2019) yang riset nya berjudul "Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaranproblem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD" sehingga dinyatakan adanya siklus I sekitar 64% bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 88%. Selain itu, juga dilakukan oleh Widi (Listiani & Radia, 2017) SDN Ngoblak 05, yang menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran tematik ketika memakai Problem Based Learning di kelas IV SD

yang riset nya berjudul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 4" sehingga dinyatakan adanya siklus I sekitar 59,1% bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 90,9%. Selanjutnya keberhasilan juga muncul penelitian dari Penelitian Obaja (2018) yang riset nya berjudul "Model Pembelajaran Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku" sehingga dengan adanya model PBL dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Keberhasilan juga muncul pada meningkatnya pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan memakai model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang oleh Annisa (2016) yang berjudul "Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar" sehingga dinyatakan adanya siklus I sekitar 83,73% bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 92,86%. Adapun keberhasilan peneitian juga muncul dari Juliandri (Learning, 2019) yang riset nya berjudul "Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD" dari risetnya telah melakukan analisis terhadap model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) supaya mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa dan dengan model tersebut terdapat peningkatan yang awalnya 13,6 % menjadi 51,4 % dengan mempunyai nilai rata-rata sekitar 23,94%. Keberhasilan juga terjadi oleh Arief (Terpadu & Sekolah, 2015) pada kelas IV di SDN 03 Alai Kota Padang. Dalam risetnya Arief yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar" sehingga dinyatakan adanya siklus I dengan nila rata-rata sekitar 67,97, bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 73,11, dan pada siklus III telah mengalami peningkatan sekitar 77,08. Sehingga dengan adanya model PBL mampu memberikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik. Selanjutnya keberhasilan pada risetnya (Rini & Mawardi, 2015) mengenai penggunaan Model PBL pada siswa kelas IV di SDN Slungkep 02 yang riset nya berjudul "Peningkatan Keterampilan Proses Saintifik Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Slungkep 02 Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)"

sehingga dinyatakan adanya siklus I sekitar (71,6%) bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar (83%). Selanjutnya (Meningkatkan, Belajar, Sd, Kristen, & Wacana, 2018) dari risetnya Hadist (2018) yang riset nya berjudul "Penenrapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mateatika". Dalam risetnya telah mengambil sampel sekitar 10 dari hasil riset tentang Model PBL agar dapat dilakukan analisis kemudian disimpulkan yaitu bahwa terdapatnya peningkatan pada hasil belajar matematika siswa yang awalnya dengan nilai sekitar 5% menjadi sekitar 40% dengan hasil rata-rata sekitar 22,9%. Selanjutnya keberhasilan dari Nanda (Nanda, 2020) yang berjudul "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning" sehingga dinyatakan adanya siklus I dengan nila rata-rata sekitar 84% dengan kualifikasi Baik (B), bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 93% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Keberhasilan juga dibuktikan oleh penelitian dari Triska (2020) yang riset nya berjudul "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar" sehingga dinyatakan adanya siklus I dengan nila rata-rata sekitar 74,5% bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 84,84% (Rahmadevi & Farida, 2020). Keberhasilan selanjutnya juga dibuktikan oleh peneletian dari Beni (Putra, 2020) yang risetnya berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar" sehingga dinyatakan adanya siklus I dengan nila rata-rata sekitar 81,07% bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 88,19%. Faisal (Sd, 2018) yang riset nya berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Dalam Tema 8 Kelas 4 SD" sehingga dinyatakan adanya siklus I dengan nila rata-rata sekitar 59% bahkan adanya siklus II telah mengalami peningkatan sekitar 95,5 %.

Adapun data hasil review jurnal yang telah dijelaskan diatas, lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Presentase Keefektivan Model PBL Terhadap Hasil Belajar Siswa

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Hasil Belajar (%)		
			Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Peningkatan hasil belajar	Eka (201	64 %	88 %	

	matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD	9)			
2	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 4	Widi (2017)	59,1 %	90,9%	
3	Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar	Annisa (2016)	83,73 %	92,86 %	
4	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar	Arief (2015)	67,97 %	73,11 %	77,08 %
5	Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD	Julia ndri (2019)	13,6 %	51,4 %	
6	Peningkatan Keterampilan Proses Saintifik Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Slungkep 02 Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Menggunakan Model Problem Based Learning (*PBL*)	Rini (2015)	71,6%	83 %	
7	Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning	Nanda (2020)	84 %	93 %	
8	Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah	Triska (2020)	74,5%	84,84 %	

	Dasar				
9	Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar	Beni (2020)	81,07 %	88,19 %	
10	Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Dalam Tema 8 Kelas 4 SD	Faisal (2018)	59 %	95,5%	

Dari paparan banyaknya jurnal-jurnal yang telah direview seperti diatas, sehingga dapat diambil simpulan yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) dikatakan hasilnya secara efektif pada proses pembelajaran siswa dikarenakan hasil yang didapati yang telah diteliti oleh beberapa peneliti mendapat keberhasilan dalam hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mulainya di Indonesia diberlakukanya kurikulum 2013 yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006 yang bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang siap menghadapai tantangan global yang berkarakter, kreatif dan inovatif, maka pada kurikulum 2013 yang sudah diterapkan pada Sekolah Dasar, pembelajaran yang diterapkan yaitu pada pembelajaran tematik terpadu. Sehingga yang dimaksut pada istilah pembelajaran tematik yaitu suatu model pembelajaran terpadu yang memakai tema dengan tujuan menghubungkan dari beberapa mata pelajaran maka mampu menambah pengalaman bagi siswa. Pada kurikulum 2013 di naskah rancanganya, pembelajaran tematik terpadu diwajibkan untuk sekolah dasar baik kelas-kelas rendah maupun kelas-kelas tinggi, yang mana kurikulum 2013 ini mempunyai sifat yaitu tematik integratif yang menggabungkan pokok-pokok pembelajaran yang ada pada tema dengan mengambil pokok bahasan pembelajaran. Dari paparan data hasil jurnal yang direview kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran tematik terpadu dikatakan sangat penting untuk siswa karena dari semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan.

Begitupun dalam penggunaan model yang mampu diterapkan pada kurikulum 2013 yaitu dengan model *Problem Based*

Learning (PBL) yang mana mempunyai 5 tahapan antara lain yaitu: *pertama*, melakukan orientasi terhadap masalah yaitu dengan seorang guru memberikan suatu permasalahan yang dibilang nyata kepada siswa, *kedua*, melakukan orientai belajar yaitu seorang guru harus memberikan fasilitas kepada siswa agar mampu memahami permasalahan yang telah diberikan sebelumnya, antara lain seperti melakukan identifikasi terhadap permasalahan kemudian untuk menyelesaikan masalah dan juga siswa dituntuty untuk dibagi tugas dalam menyelesaikan suatu permasalahan, *ketiga*, melakukan suatu penyelidikan yang dilakukan secara kelompok maupun secara individual yaitu seorang guru harus memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan suatu pengumpulan data seperti (pengetahuan dsan teori) dengan adanya berbagai cara alternatif untuk menyelesaikan permasalahan, *keempat*, melakukan penyajian dari hasil menyelesaikan masalah yaitu seorang guru memberikan bimbingan kepada siswa supaya dapat menyelesaikan suatu permasalahan atau memecahkan masalah. *Kelima,* melakukan analisis dan evaluasi disaat proses menyelesaikan permasalahan yaitu seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi maupun evaluasi mengenai proses dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sudah dilakukannya. Sehingga dengan adanya model PBL ini mampu mewujudkan siswa supaya terlatih untuk berfikir kritis dan kraetif ketika menyelesaikan suatu permasalahan, terciptanya peran yang aktif, mampu memberikan suatu pendapat dan mampu menghubungkan pengalaman hidupnya dengan materi tersebut sehingga dapat mengubah tingkah laku siswa dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk giat lagi belajar. Maka dengan hal itu dapat dikatakan sudah sesuai dengan jurnal yang telah direview dengan membuktikan bahwa model (*PBL*) dikatakan sangat efektif ketika digunakan pada pembelajaran siswa dikarenakan hasil yang didapati yang telah diteliti oleh beberapa peneliti di jurnal-jurnal tersebut mendapat keberhasilan dalam hasil belajar mengajar yang dilakukan siswa.

Saran

Pada pembelajaran tematik terpadu yang sudah diterapkan dalam kurikulum 2013, supaya pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif dan supaya hasil belajar meningkat maka dapat menerapkan model *PBL*. Sebelum menerapkan Model PBL guru harus memahami terlebih dahulu

mengenai Langkah-langkah dalam model PBL yang dipakai saat proses belajar mengajar. Pada Model PBL ini layak dipertimbangkan bagi guru dalam pembelajaran tematik terpadu, karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa ketika menyelesaikan suatu permasalahan, terciptanya peran yang aktif, mampu memberikan suatu pendapat dan mampu menghubungkan pengalaman hidupnya dengan materi tersebut. Selanjutnya, bagi pembaca, untuk sebagai menambah wawasan tentang model (*PBL*) dan bisa dijadikan model (*PBL*) ini untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, *3*(1), 169–173.https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.97

Al-Tabany. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama

Anugraheni, I. (n.d.). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar, 9–18.

Febrita, I., Guru, P., Dasar, S., Negeri, U., & Indonesia, P. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD, *4*, 1425–1437.

Fitri, A. D. (n.d.). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNIN (PBL) DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI.

Huda, Miftahul. 2017. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Konseling, J., & Matappa, A. (2017). Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur, *1*, 90–100.

Kurniasari, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Berbantuan Media Konkret Kelas 4 SD. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, *3*(1), 40. https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.761

Learning, P. B. (2014). Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, *3*(1), 95–101.

Learning, P. B. (2019). Meta Analisis Model …, *6948*, 21–27.

Listiani, W., & Radia, E. H. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui

Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 4. *Jurnal Mita Pendidikan*, *1*(6), 694. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu, 1005–1013.

Marsali, A. (2016). Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, *1*, 1–17.

Melindawati, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Kelas IV SD. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Meningkatkan, U., Belajar, H., Sd, M., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD Hadist Awalia Fauzia, *7*(April), 40–47.

Nafiah, Y. N., Suyanto, W., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). PENERAPAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN THE APPLICATION OF THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE THE STUDENTS CRITICAL THINKING, (c), 125–143.

Nanda, M. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Improving The Integrated Learning Process Using Problem Based Learning Models in Grade IV of Elementary School, *8*, 52–66.

Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik Sd/Mi Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a538

Problem, M., Learning, B., Di, P. B. L., & Iv, K. (n.d.). PENINGKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SD Oleh : Doli Oktaseda Warizona, 2–16.

Putra, B. A. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar The Implementation of Problem Based Learning Model to Improve

Students Learning Outcomes on Thematic Integrated Learning, *8*.

Rahmadevi, T., & Farida, S. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar Improvement of Integrated Thematic Learning Process Using Problem Based Learning Model in Grade IV Elementary School, *8*, 99–109.

Rini Kristiantari, M. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *3*(2), 460–470. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462

Rini, R., & Mawardi, M. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Saintifik Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sdn Slungkep 02 Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(1), 103. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p103-113

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers

Sa'adah, M., & Mawardi. (2019). Peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa melalui desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek pada siswa kelas 5. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *2*(1), 1–14.

Sd, T. K. (2018). Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online), *2*(7), 613–628.

Setiadi, H. (2016). PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013 THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013 Pendahuluan Pada tahun pelajaran 2014 / 2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di selu- ruh Indonesia yang merupakan pembaharu- an dan penyempurnaan Ku, *20*(2).

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Taufik, Taufina & Muhammadi. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang : Sukabina Press

Terpadu, T., & Sekolah, D. I. (2015). e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD | http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pd 1, *1*, 1–16.

Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : PT Prestasi Pustakakarya

Widyaningrum, R. (n.d.). Model pembelajaran tematik di mi/sd.

Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., &Santoso, A. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013, 33–38.